

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif ialah suatu termasuk dalam teori yang didasari oleh filsafat positivisme, dengan demikian metode penelitian ini pada umumnya dapat dilakukan berdasarkan populasi atau sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Maka, untuk melanjutkan penelitian diperlukan suatu data-data yang nantinya akan dilakukan suatu pengolahan data dan instrument penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Berbeda dengan analisis kuantitatif yang berfokus pada data statistik dan angka, analisis kualitatif berpusat pada makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena. Data dikumpulkan melalui teks, gambar, audio, video, dan observasi langsung, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan perspektif peserta penelitian dengan lebih kaya. (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan definisi jenis penelitian diatas, Maka temuan mempergunakan pendekatan kuantitatif, dimana pada penelitiannya penulis melakukan survey secara langsung ke tempat penelitian kemudian memberikan kuesioner yang sudah dibuat oleh peneliti untuk dibagikan dan diisi dengan benar pada subjek yang dijadikan sebagai sampel bagi penelitian. Lalu Pendekatan terpakai pada merupakan pendekatan kuantitatif. Dimana kuantitatif sendiri menurut Hardani (2020). penelitian kuantitatif membutuhkan desain penelitian yang matang, instrumen pengumpulan data yang valid dan reliabel, serta kemampuan statistik yang memadai. Peneliti harus mampu mengatasi berbagai kendala, seperti keterbatasan data, bias responden, dan kompleksitas analisis statistik.

3.2. Objek Penelitian

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) merupakan sebuah entitas milik pemerintah dengan tugas, yaitu mengemban amanah penting dalam memajukan desa dan kawasan perdesaan di Indonesia. Fokus penelitian ini bagi Direktorat Jenderal

Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dilaksanakan pada kawasan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yang bertempat di jalan TMP, Kalibata No.17, RT 6/RW 7, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12750.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019) Populasi yaitu agregasi mencakup individu-individu yang memiliki kesamaan atribut dan properti yang diputuskan oleh peneliti untuk dilakukan studi dan analisis guna menarik inferensi. Di sisi lain, sampel merupakan subkumpulan terdefinisi dari populasi yang dianggap merepresentasikan karakteristik agregasi umum.

Pengambilan sampel dilakukan ketika populasi studi sangat besar dan tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh individu di dalamnya. Dalam situasi ini, sampel yang representatif dipilih untuk mewakili populasi, sehingga hasil pengamatan dan kesimpulan yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi (Naufal, 2019).

Populasi pada penelitian ialah menentukan karakteristik tertentu dan digunakan sebagai syarat dalam penargetan responden kuesioner penelitian. Dengan demikian, karakteristik untuk responden kuesioner yakni karyawan pegawai Perusahaan dengan waktu bekerja melebihi setahun, tujuan ditentukannya karakteristik tersebut ialah agar pegawai yang menjadi responden telah mengenali gaya kepemimpinan yang diterapkan di Perusahaan, selain itu responden juga sangat mengenali dan merasakan praktik dari penerapan manajemen sumber daya manusia dalam lingkungan kerja itu. Berdasarkan hal itu, 50 pegawai yang termasuk kedalam kriteria, yakni telah bekerja selama lebih dari 1 (satu) tahun dalam Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Sehingga Populasi dalam penelitian ialah sebanyak 50 pegawai yang berada pada divisi Pembangunan daerah tertinggal,

berikut rincian data pegawai berdasarkan status jabatannya:

status jabatan	jumlah
analisis kebijakan Ahli muda	7
pengelola data	2
analisis tata usaha	2
arsiparis Terampil	1
pranata Kearsipan	1
Tenaga Penunjang	13
pramubakti	5
Analisa SDM Aparatur Ahli Muda	1
Analisa SDM Aparatur Ahli Madya	1
Analisa Sosial Budaya	2
Analisa Produk Hukum	1
Perancang Rencana Kemitraan Usaha Mikro Kecil	2
Analisis Kesehatan	2
Analisis Layanan Umum	2
Analisis Survei, Pengukuran, dan Pemetaan	2
Perancang Rencana Pengadaan Sarana dan Prasarana	1
Penyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran	1
Analisis Pengembangan Sarana dan Prasarana	1
Analisis Pembangunan	2
Analisis Kebijakan Ahli madya	1
TOTAL	50

Sumber: Rekap Pegawai Kemendes PDTT (2024)

3.3.2. Sampel

Sampel penelitian memiliki definisi adalah beberapa komponen populasi di mana nantinya akan diteliti atau Sebagian dari total karakteristik yang telah ditentukan yang dimuat dalam populasi penelitian. Mencermati keterbatasan populasi penelitian yang hanya terdiri dari 50 individu, seluruh individu tersebut diputuskan untuk direkrut menjadi sampel penelitian. Penentuan sampel mengadopsikan teknik penarikan sampel non-probabilistik, di mana Dalam konteks penelitian ini, probabilitas seleksi elemen populasi untuk menjadi bagian dari sampel penelitian tidak terdistribusi secara merata. Dalam hal ini, metode sampling jenuh diterapkan, di mana semua elemen populasi (50 orang) akan dilibatkan dalam penelitian. Teknik sampling jenuh (tuntas) didefinisikan sebagai metode pemungutan sampel dengan penjelasan

elemen populasi secara keseluruhan direkrut sebagai sampel penelitian, sehingga menghasilkan representasi lengkap dari karakteristik populasi (Hardani, 2020). Dikarenakan populasi Mengingat keterbatasan populasi penelitian yang hanya terdiri dari kurang dari 100 individu, peneliti menerapkan strategi pemungutan sampel sensus, yaitu anggota populasi secara keseluruhan direkrut sebagai sampel penelitian. Strategi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa populasi penelitian tergolong kecil dan mudah diakses, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan representatif. sebanyak 50 pegawai yang termasuk kedalam kriteria, yakni telah bekerja selama lebih dari 1 (satu) tahun di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Sehingga Populasi dalam penelitian ialah sebanyak 50 pegawai

Dalam penentuan jumlah sampel yang diusungkan oleh Sugiyono (2019), menyarankan tentang Penetapan besaran sampel dalam penelitian ini dilandaskan pada kisaran yang dianggap layak secara metodologis, yaitu antara 30 hingga 500 responden. Berdasarkan kriteria tersebut, dan dengan mempertimbangkan konteks penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka sampel penelitian yang dimiliki oleh peneliti telah layak dan memenuhi persyaratan, untuk selanjutnya dilakukan tahapan pengolahan data.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penyampaian Sugiyono (2019), pengumpulan data menggunakan teknik, yaitu terbagi menjadi 2 (dua) primer dan sekunder dengan penjelasan data primer ialah didapatkan informasi secara langsung melalui objek kepada peneliti, artinya secara umum peneliti memerlukan pengumpulan data dengan cara menjawab bagian-bagian riset (metode survei), sedangkan data yang bersifat sekunder adalah pemerolehan informasi secara tidak langsung dari penulis, atau kata lain, sumber data diperoleh oleh peneliti melalui media publikasi, arsip, data perusahaan serta buku cetak.

Berdasarkan penjelasan diatas, Jenis data dipergunakan dalam penelitian adalah dalam bentuk primer dan sekunder dengan penjelasan

data primer adalah diperolehnya informasi dengan survey area dengan memakai beberapa metode pengumpulan data (Arikunto, 2019). Data primer tersebut peneliti dapatkan melalui sebaran kuesioner dengan secara langsung melalui alat bantu *Google Form* kepada sampel penelitian yang telah dijadikan responden. Peneliti juga memperoleh data sekunder seperti, data kinerja pegawai dalam media online dan arsip rekap pegawai dari perusahaan.

Untuk menghimpun data dari partisipan penelitian, metodologi pengumpulan data berbasis kuesioner diimplementasikan pada temuan ini. Dengan itu, penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti yakni pada pegawai direktorat pengembangan permukiman dan pusat kawasan pengembangan kemendesa PDDT sebagai responden.

Dalam rangka menjangkau data dari partisipan penelitian, metodologi pengumpulan data berbasis kuesioner diimplementasikan dalam studi ini. Teknik kuesioner ini melibatkan penyajian pernyataan kepada responden yang memiliki tujuan memfasilitasi pengumpulan data terkait variabel-variabel penelitian. Format kuesioner umumnya memanfaatkan daftar periksa (checklist) dan skala penilaian untuk memudahkan responden dalam memberikan tanggapan (Hardani, 2020).

Dalam rangka menghimpun data terkait sikap, opini, dan persepsi partisipan penelitian terhadap fenomena sosial yang ditelaah, skala Likert diimplementasikan sebagai instrumen pengukuran. Skala Likert, yang merupakan alat ukur berbasis pernyataan atau item yang tersusun rapi dan sistematis, memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kuantitatif yang valid dan reliabel Sugiyono (2019). Pada temuan, permasalahan tersebut diangkat dengan karakteristik tertentu, sehingga diubah menjadi komponen penelitian.

Menurut Sugiyono (2019) Penelitian yang menggunakan skala Likert mengoperasionalkan variabel penelitian dengan cara menguraikannya menjadi indikator-indikator terukur. Indikator-indikator ini kemudian menjadi landasan untuk mengembangkan butir-butir instrumen, yang bisa berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Setiap butir

instrumen skala Likert mempunyai pilihan respon tergradasi dimulai paling positif hingga paling negatif. Dengan keterangan skor masing-masing yakni :

Tabel 3 Skala Pengukuran

Skala	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Data Peneliti (2024)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penyampaian Sugiyono (2019) variabel merupakan elemen dari penetapan bagi penulis dalam pengajian serta analisis demi memperoleh data serta menarik keputusan. Variabel penelitian mampu mengklasifikasikan dua jenis, seperti variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Variabel terikat merupakan variabel yang telah terpengaruhi variabel bebas, kemudian variabel bebas merupakan terpilihnya variabel oleh peneliti guna mengukur pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pada penelitian, ditemukan penggunaan variabel sebanyak dua, variabel terikat (Y) yaitu Kinerja Pegawai serta variabel bebas (X) adalah Gaya Kepemimpinan Karismatik (X1) dan Budaya Kerja (X2). Kinerja Pegawai (Y) didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil kinerja yang sesuai dengan standar indikator kinerja. Gaya Kepemimpinan Karismatik (X1) didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivas. Budaya Kerja (X2) digambarkan sebagai norma, dan kebiasaan yang dianut lalu dipraktikkan pada karyawan dalam sebuah asosiasi.

Tabel 4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Gaya Kepemimpinan Karismatik (X1)	(Aldian.,2019) Kepemimpinan heroik, ditandai dengan perilaku luar biasa dan inspiratif, mampu membangkitkan motivasi pengikut untuk bekerja lebih keras dan mencapai tujuan bersama.	1. Misi dan Artikulasi 2. Resiko Pribadi 3. Sikap tanggap terhadap lingkungan 4. Memperhatian terhadap kebutuhan karyawan	<i>Likert 1-5</i>
Budaya Kerja (X2)	(Utami,2019) Budaya kerja yang positif erat kaitannya dengan sikap dan perilaku karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Penerapan budaya kerja yang positif bisa mendorong karyawan untuk mempunyai kewajiban dan tugas optimal saat melakukan tuntutan.	1. Cermat 2. Jujur 3. Bertanggung jawab 4. Disiplin Waktu 5. Efisien	<i>Likert 1-5</i>
Kinerja Pegawai (Y)	(Maharani et al., 2019) Kinerja pegawai memiliki kontribusi dalam daya	1. Kualitas 2. Kuantitas	<i>Likert1- 5</i>

	<p>saingan erta keberlanjutan bisnis di tengah pandangan bisnis yang dinamis. Sehingga, kinerja pegawai tidaklah merupakan pencapaian semata-mata milik individu, tetapi merupakan cermin sinergi antar keahlian individu dengan kekuatan milik organisasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tepat Waktu 4. Efektifitas 5. mandiri 6. Berkomitmen 	
--	---	--	--

Sumber: Data Peneliti (2024)

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian dengan analisis teknik menggunakan data kuantitatif merupakan analisis regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis) guna mengujikan relasi antar variabel independen (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis ini dijalankan dengan program statistik IBM Statistic Product & Service Solutions (SPSS) versi 26. SPSS dipilih karena memiliki kemampuan yang kuat dalam analisis data statistik, khususnya untuk analisis regresi linier berganda. Versi 26 dipilih karena merupakan versi terbaru pada saat penelitian ini dilakukan dan memiliki fitur-fitur yang lebih canggih dibandingkan versi sebelumnya.

3.5.1. Uji Statistik deskriptif

Pengujian statistik deskriptif adalah suatu teknik menganalisis data berfokus pada penyajian dan ringkasan karakteristik data yang telah dihimpun, tanpa bermaksud untuk menarik sebuah kesimpulan atau generalisasi yang bersifat menyeluruh. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan sifat dan distribusi data secara objektif, serta mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin ada di dalamnya, tanpa membuat interpretasi yang berlebihan. Menurut Sugiyono (2019), statistik deskriptif memiliki beberapa kegunaan, yaitu mendeskripsikan

karakteristik data, mencari hubungan antar variabel, melakukan prediksi, dan membuat perbandingan. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi guna melihat relasi pada kedua variabel. Korelasi dengan analisis sederhana menghasilkan angka korelasi (r) dari -1 hingga 1, di mana ditunjukkan relasi secara linear bagi kedua variabel. Angka r mengarah positif dapat menjelaskan relasi positif, angka r negatif dapat menjelaskan relasi negatif, dan nilai r yang dekat dengan 0 menunjukkan tidak terdapat relasi secara signifikan antar kedua variabel.

3.5.2. Uji Validitas

Menurut Validitas instrumen pengukuran adalah indikator diperolehnya tingkat kesahan atau keabsahan instrumen tersebut. Arikunto (2019) mengemukakan bahwa instrumen yang terbilang valid memiliki derajat kebenaran besar, kemudian instrumen dianggap memiliki validitas rendah mengindikasikan derajat kebenaran yang rendah.

Penelitian memanfaatkan analisis statistik untuk menentukan validitas instrumen, yaitu melakukan perbandingan angka korelasi butir pertanyaan (perhitungan r) bersama angka tabel korelasi (tabel r) pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Ketika diperolehnya perhitungan r melebihi tabel r , ditunjukkan jumlah pertanyaan dinyatakan valid. Di sisi lain, ketika diperolehnya perhitungan r di bawah tabel r , ditunjukkan jumlah pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Pada penelitian ini, indikator pertanyaan dalam angket dinyatakan valid jika hasil analisis memperoleh angka signifikansi di bawah angka 0,05. Pernyataan tersebut berartikan indikator pertanyaan mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat dan akurat.

3.5.3. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2019) mendefinisikan reliabilitas instrumen sebagai tingkat konsistensi hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, reliabilitas kuesioner diuji dengan teknik statistik Cronbach's Alpha.

Cronbach's Alpha merupakan metode statistik dengan mempergunakan pengukuran reliabilitas dari dalam instrumen, yaitu tingkat konsistensi antar butir pertanyaan dalam instrumen tersebut. Angka Cronbach's Alpha berada dari 0 hingga 1 dan ketika angka melebihi kriteria dapat diartikan lebih tingginya reliabilitas.

Menurut Ghazali (2021), kriteria interpretasi Cronbach's Alpha adalah berikut:

Nilai Cronbach's Alpha > 0,6 artinya Instrumen dinyatakan reliabel.

Nilai Cronbach's Alpha < 0,6 artinya Instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Pada penelitian, kuesioner dapat dianggap reliabel serta dipergunakan sebagai pengumpulan data penelitian ketika angka Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Di sisi lain, ketika angka Cronbach's Alpha di bawah 0,6, artinya pertanyaan tersebut perlu direvisi dan diperbaiki sebelum digunakan untuk penelitian.

3.6 .Uji Asumsi Klasik

Ketika menjalankan analisis regresi, sebelumnya diperlukan beberapa uji statistik yang disebut pengujian asumsi klasik. Dengan tujuan pemastian bahwa data yang digunakan memenuhi kriteria tertentu agar model regresi yang dihasilkan valid dan dapat diandalkan.

Ghozali (2021) mengemukakan bahwa acuan regresi dengan terpenuhinya kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dapat dimanfaatkan menjadi estimator terbukti akurat serta kredibel. Kriteria BLUE menyatakan bahwa estimator itu *unbiased*, konstan, distribusi normal, dan tepat.

Dalam mencari pertanyaan dari acuan regresi yang dipergunakan nantinya mampu menepati kriteria BLUE atau tidak, harus dijalankan beberapa uji asumsi klasik, seperti:

3.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah cakupan pengujian asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda. Dengan tujuan memastikan bahwa data

residual (nilai sisa) dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Distribusi normal adalah digambarkan sebagai anggapan dasar dalam analisis regresi linier.

Ghozali (2021) mengemukakan bahwa uji normalitas dapat diterapkan memakai pengujian statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji tersebut melakukan perbandingan distribusian data residual bersama distribusian normal standar. Hipotesis di mana dipergunakan pada pengujian Kolmogorov-Smirnov adalah:

H0 (Hipotesis Nol): Data residual berdistribusi normal.

H1 (Hipotesis Alternatif): Data residual tidak berdistribusi normal.

Dalam penentuan data residual dapat dianggap normal atau tidak, dilakukan perbandingan angka p (nilai signifikan) yang dihasilkan melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai α (tingkat signifikansi) yang telah ditentukan. Berikut adalah kriterianya:

Jika nilai $p > \alpha$: Data residual berdistribusi normal.

Jika nilai $p \leq \alpha$: Data residual tidak berdistribusi normal.

Pada umumnya, angka α di mana dipergunakan pada analisis statistik adalah 0,05.

Dalam penelitian, ketika perolehan pengujian Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai p yang melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Kemudian, ketika nilai p di bawah atau sama dengan 0,05, mampu diambil kesimpulan yaitu data residual tidak berdistribusi normal serta asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi.

3.6.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah cakupan pengujian asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tidak terdapat relasi pada variabel independen pada model regresi dengan anggapan terlalu kuat (multikolinearitas). Multikolinearitas dapat menyebabkan masalah dalam model regresi, seperti parameter yang tidak signifikan dan estimasi yang tidak stabil.

Ghozali (2021) mengemukakan bahwa model regresi bisa disebut mencukupi kriteria ketika multikolinearitas tidak didapati. Multikolinearitas mampu dideteksi dengan beberapa metode adalah menggunakan perhitungan angka Variance Inflation Factor (VIF) serta Tolerance milik variabel bebas masing – masing.

Berikut adalah kriteria dalam menentukan data penelitian dianggap terdapat multikolinearitas atau sebaliknya:

Nilai VIF:

Jika VIF > 10: Data mengandung multikolinearitas.

Jika VIF < 10: Data tidak mengandung multikolinearitas.

Nilai Tolerance:

Jika Tolerance < 0,1: Data mengandung multikolinearitas.

Jika Tolerance > 0,1 : Data tidak mengandung multikolinearitas.

Dalam penelitian ini, jika terdapat variabel independen dengan angka VIF melebihi 10 atau angka Tolerance di bawah 0,1, mampu diangkat pernyataan data penelitian mengandung multikolinearitas. Hal ini perlu diatasi dengan cara melakukan langkah-korektif, seperti menghilangkan variabel independen yang multikolinear atau melakukan transformasi data.

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah cakupan pengujian asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda. Dengan tujuan adalah memastikan bahwa variansi residual (nilai sisa) dalam regresi bersifat konstan atau tidak. Heteroskedastisitas bisa terjadi jika variansi residual tidak konstan, yang dapat menyebabkan model regresi tidak efisien dan hasil estimasi yang tidak stabil.

Ghozali (2021) mengemukakan bahwa model regresi yang memenuhi kriteria harus memiliki homoskedastisitas, yaitu variansi residual yang konstan. Sebaliknya, heteroskedastisitas merupakan pelanggaran terhadap asumsi homoskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan beberapa metode, salah satunya dengan dipergunakan Uji Glesjer. Uji Glesjer menerapkan regresi variabel independen pada nilai absolut residual yang telah dihasilkan dari analisis regresi linier berganda.

Berikut adalah kriteria dalam penentuan data penelitian dianggap terdapat heteroskedastisitas atau sebaliknya:

Nilai signifikansi variabel independen bagi nilai absolut residual:

1. **Jika nilai signifikansi $< 0,05$:** Terkandung heteroskedastisitas pada data.
2. **Jika nilai signifikansi $> 0,05$:** Tidak terkandung heteroskedastisitas pada data.

Dalam penelitian ini, jika hasil Uji Glesjer menunjukkan angka signifikan variabel independen terhadap nilai absolut residual di bawah 0,05, sehingga mampu diambil kesimpulan yaitu data temuan mengandung heteroskedastisitas. Hal tersebut perlu diatasi dengan cara melakukan dua pilihan langkah-korektif yang disebut sebagai transformasi data dan menggunakan metode estimasi yang robust terhadap heteroskedastisitas.

3.7. Uji Hipotesis

Penyelesaian pengujian asumsi klasik menandakan tahap berikutnya yaitu dilakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dalam model regresi.

Analisis regresi linier berganda umumnya menggunakan uji t dengan uji F dalam melakukan uji hipotesis. Uji t diaplikasikan dalam mengujikan pengaruh terpisah dari tiap variabel independen, sedangkan uji F digunakan dalam mengujikan pengaruh simultan dari semua variabel independen.

3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2019) mengemukakan fakta analisis regresi linier berganda bisa dilakukan dalam mengamati pengaruhnya variabel bebas pada variabel terikat. Dalam penelitian, analisis regresi linier berganda

diterapkan dalam mengetahui pengaruhnya gaya kepemimpinan kharismatik dan budaya kerja pada kinerja pegawai.

regresi linier berganda pada penelitian dapat direpresentasikan menggunakan perumusan, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y: Kinerja pegawai (variabel terikat)

a: Konstanta

X1: Gaya kepemimpinan kharismatik (variabel independen)

X2: Budaya kerja (variabel independen)

b1: Koefisien regresi gaya kepemimpinan kharismatik

b2: Koefisien regresi budaya kerja

e: Nilai residu (error)

Nilai koefisien regresi (b_1 dan b_2) melihtakan besaran relasi variabel independen dengan variabel terikat. Angka koefisien regresi bernilai positif menyatakan bahwa terdapat relasi positif bagi variabel independen pada variabel terikat, sedangkan nilai koefisien regresi bernilai negatif menyatakan terdapat relasi negatif bagi variabel independen dengan variabel terikat.

3.7.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2021) mengemukakan pendapat koefisien determinasi (R^2) merupakan statistik penting dalam analisis regresi linier yang dipergunakan dalam pengukuran kemampuan asosiasi pada variabel independen pada variabel dependen. Angka R^2 menjelaskan mampu atau tidaknya menjelaskan besaran proporsi varian milik variabel terikat oleh variabel independen.

Meskipun secara umum nilai R^2 harus bernilai positif, namun secara empiris nilai R^2 dapat bernilai negatif. Dalam situasi ini, secara sistematis nilai R^2 akan dianggap nol.

Secara matematis, nilai R-squared dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\mathbf{R\text{-squared} = (TSS - RSS) / TSS}$$

Dimana:

TSS (Total Sum of Squares): Total variasi variabel terikat

RSS (Residual Sum of Squares): Variasi variabel bebas yang tidak mampu menjelaskan variabel terikat

Angka R-squared berada pada angka 0 hingga 1. Angka R-squared yang tinggi (dekati 1) menunjukkan bahwa model regresi memiliki kekuatan asosiasi yang kuat pada variabel independen dengan variabel terikat. Sebaliknya, angka R-squared rendah (dekati 0) menunjukkan bahwa model regresi memiliki kekuatan asosiasi yang lemah.

3.7.3 Uji Statistik F (Anova)

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa uji F adalah uji ANOVA dipergunakan dalam mencari terdapat atau tidaknya relasi linear secara signifikan bagi variabel terikat (Kinerja pegawai) dengan variabel bebas (Gaya kepemimpinan kharismatik dan Budaya kerja) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%.

Uji F menggunakan statistik F dengan kriteria berikut:

1. Tolak H_0 dan terima H_a jika:

- Nilai signifikansi (p-value) < 0,05
- $F_{hitung} > F_{tabel}$
- Artinya: Terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel terikat.

2. Gagal tolak H_0 jika:

- Nilai signifikansi (p-value) > 0,05
- $F_{hitung} < F_{tabel}$
- Artinya: Tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel terikat.

3.7.4 Uji T (Coefficient)

Ghozali (2021), uji t dalam regresi linier berganda digunakan dalam pengukuran pengaruh individual variabel independen (gaya

kepemimpinan kharismatik & budaya kerja) terhadap variabel terikat (kinerja pegawai). Uji ini dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. **Tolak H_0 dan terima H_a jika:**

- Nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$
- Artinya: Terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel terikat.

2. **Gagal tolak H_0 jika:**

- Nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$
- Artinya: Tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel terikat.

